



## Internalisasi Nilai Agama dan Sosial Anak Usia Dini melalui Pengajaran Doa dan Permainan Peran: Studi Kearifan Kontekstual di KB Miftahul Ulum Sampang

Nisa`el Amala<sup>1</sup>, Denok Dwi Anggraini<sup>2</sup>, Fajar Arifin<sup>3</sup>

UIN Madura<sup>1</sup>, UIN Madura<sup>2</sup>, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto<sup>3</sup>

[nisaalamala@iainmadura.ac.id](mailto:nisaalamala@iainmadura.ac.id)<sup>1</sup>, [denok@iainmadura.ac.id](mailto:denok@iainmadura.ac.id)<sup>2</sup>,

[fajarmaiyah@gmail.com](mailto:fajarmaiyah@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This study aims to explore the role of local wisdom in the development of religious and social values in early childhood at KB Miftahul Ulum Kedungdung, Sampang. Within the context of local culture, educators play a crucial role as facilitators of noble values through contextual and meaningful approaches. This qualitative research employed participatory observation, in-depth interviews, and documentation to uncover learning practices based on local wisdom. The findings reveal that educators stimulate religious and moral values by teaching traditional prayers, such as prayers for encountering snakes and prayers for when experiencing nightmares. Additionally, the role-play activity "telephoning" was introduced as a response to the social context, where most of the children's parents work abroad as Indonesian migrant workers (TKI and TKW). This activity not only strengthens children's spiritual and emotional values but also fosters self-identity and social skills through imaginative connections with their parents overseas. These findings affirm that integrating local wisdom into early childhood education practices plays a strategic role in shaping children's character and reinforcing their identity within their sociocultural environment.

**Keywords:** Character education, Local wisdom, Religious and moral values, Self-identity, Social-emotional, Role play

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran kearifan lokal dalam perkembangan nilai agama dan sosial anak usia dini di KB Miftahul Ulum Kedungdung Sampang. Dalam konteks budaya lokal, pendidik memiliki peran penting sebagai penggerak nilai-nilai luhur melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini termasuk studi kualitatif yang menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengungkap praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik menstimulasi nilai agama dan moral melalui pengajaran doa-doa tradisional seperti doa saat bertemu ular dan doa ketika mengalami mimpi buruk. Selain itu, permainan peran "bertelepon" diperkenalkan sebagai bentuk penyesuaian dengan kondisi sosial, di mana sebagian besar orang tua anak merupakan Tenaga Kerja Indonesia (TKI dan TKW). Aktivitas ini tidak hanya menguatkan nilai spiritual dan emosional anak, tetapi juga menumbuhkan identitas diri dan kemampuan sosial melalui koneksi imajinatif dengan orang tua yang bekerja di luar negeri. Temuan ini menguatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam praktik pendidikan anak usia dini berperan strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat jati diri anak dalam lingkungan sosial-budaya mereka.

**Kata Kunci:** Identitas diri, Kearifan lokal, Nilai agama dan moral, Sosial emosional, Pendidikan karakter, Permainan peran



## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai peran strategis untuk membentuk dasar-dasar karakter, identitas diri, serta nilai-nilai kehidupan anak. Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam pengembangan pembelajaran PAUD adalah integrasi kearifan lokal, yakni nilai-nilai, norma, dan tradisi yang tumbuh dari budaya masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, kearifan lokal tidak hanya memperkuat akar identitas anak, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan moral, sosial, dan emosional secara lebih kontekstual dan bermakna (Aisyah, 2023; Utami & Harun, 2022).

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, gotong royong, sopan santun, serta spiritualitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), Setyowati et al., (2023) menjabarkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sumber nilai dan praktik hidup yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter anak. Kearifan lokal bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas anak, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Ketika nilai-nilai ini dihadirkan dalam bentuk kegiatan yang sederhana seperti permainan tradisional, lagu daerah, atau doa-doa warisan leluhur, anak tidak hanya belajar pengetahuan baru, tetapi juga memahami makna hidup dalam lingkungan budayanya (Marlina & Rachmawati, 2021).

Pengenalan nilai-nilai agama dan sosial melalui pendekatan berbasis kearifan lokal juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas diri anak. Identitas diri pada anak usia dini berkembang melalui interaksi dengan lingkungan terdekatnya, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas budaya tempat mereka tumbuh. Pernyataan Aisyah (2023) Ketika anak-anak diajak untuk melafalkan doa tradisional, seperti doa saat melihat ular atau doa ketika mengalami mimpi buruk, mereka tidak hanya berlatih spiritualitas, tetapi juga merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tradisi dan makna kolektif. Aktivitas seperti ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri dan menjadi fondasi pembentukan identitas yang kuat sejak dulu (Hasanah & Yulianti, 2022).

Aspek sosial anak juga dapat terbentuk melalui nilai-nilai yang hidup dalam praktik kearifan lokal. Misalnya, melalui permainan peran seperti "bertelepon" yang merepresentasikan komunikasi anak dengan orang tua yang bekerja di luar negeri, anak-anak belajar mengelola emosi, membangun empati, serta mengembangkan keterampilan sosial. Kegiatan tersebut juga menjadi wadah anak untuk mengekspresikan diri dan memperkuat hubungan simbolik dengan keluarga. Ketika guru mampu menghadirkan pengalaman bermakna ini dalam pembelajaran, anak-anak tidak hanya belajar berinteraksi, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual dan sosial yang menjadi pondasi penting dalam pendidikan karakter (Utami & Harun, 2022; Setyawan & Nurjanah, 2023).

Pada Kelompok Bermain Miftahul Ulum, Sampang, yang merupakan sekolah yang berada di wilayah yang memiliki karakteristik sosial unik, di mana banyak orang tua anak merupakan Tenaga Kerja Indonesia (TKI/TKW) yang bekerja di luar negeri khususnya Malaysia. Situasi ini memengaruhi dinamika hubungan anak dan orang tua serta menjadi tantangan tersendiri dalam



pembentukan identitas diri dan perkembangan sosial-emosional anak. Di sisi lain, masyarakat Madura masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal, termasuk praktik-praktik spiritual seperti doa-doa tradisional dan permainan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun.

*Novelty* dari penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana pendidik di daerah dengan konteks sosial spesifik, yakni tingginya angka migrasi tenaga kerja serta menggunakan kearifan lokal untuk membangun karakter dan identitas anak melalui pendekatan yang kontekstual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak berfokus pada pengembangan media atau kurikulum, studi ini menggali peran *permainan peran sederhana* dan *doa-doa tradisional* sebagai praktik edukatif yang sarat makna dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana koneksi spiritual dan imajinatif dapat menjadi jembatan bagi anak dalam membangun kelekatan emosional dengan orang tua yang jauh secara fisik, sebuah isu yang masih jarang dibahas dalam literatur PAUD di Indonesia.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya berdampak pada ranah kognitif dan moral, tetapi juga membuka ruang bagi anak untuk menumbuhkan identitas diri yang kuat di tengah perubahan sosial-budaya yang dinamis. Hal ini selaras dengan pandangan terbaru tentang pentingnya pendidikan berbasis konteks lokal dalam memperkuat akar budaya anak sejak dini (Setyowati et al., 2023; Marlina & Rachmawati, 2021). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul internalisasi nilai agama dan sosial anak usia dini melalui pengajaran doa dan permainan peran: studi kearifan kontekstual di KB Miftahul Ulum Sampang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam konteks budaya masyarakat sekitar. Lokasi penelitian berada di KB Miftahul Ulum Dusun Kasangkah Desa Banyukapah Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menangkap makna dan nilai-nilai yang tersembunyi dalam praktik pendidikan yang tidak selalu tampak secara eksplisit (Creswell & Poth, 2018). Data dianalisis secara tematik menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, serta *member checking* kepada informan utama guna memastikan keabsahan informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan antara nilai-nilai lokal, peran pendidik, dan pembentukan karakter anak usia dini secara kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kearifan lokal memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, terutama pada aspek nilai agama, moral, dan sosial-emosional. Di KB Miftahul Ulum Dusun Kasangkah Desa Banyukapah Kecamatan Kedungdung Sampang, pendidik mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran harian



dengan cara yang kontekstual dan alami. Hasil observasi pada tanggal 5 Mei 2025, menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan sosial melalui praktik tradisi lokal. Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah penggunaan doa-doa tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai agama dan moral. Misalnya, pendidik secara rutin mengajarkan doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan bangun tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa masuk dan keluar rumah serta doa bertemu ular dan doa ketika mengalami mimpi buruk.

Salah satu temuan yang menarik dan perlu digarisbawahi dalam penelitian ini adalah praktik pengajaran doa-doa tradisional yang bersifat kontekstual, seperti doa ketika bertemu ular dan doa ketika mengalami mimpi buruk. Doa-doa ini diajarkan oleh pendidik di KB Miftahul Ulum sebagai respons terhadap kondisi geografis dan sosial budaya lokal yang memengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Secara geografis, satuan PAUD ini terletak di wilayah perbukitan yang dikelilingi oleh pohon bambu, yang dikenal sebagai habitat alami ular. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, kepala sekolah, dan orang tua, teridentifikasi bahwa perjumpaan anak-anak dengan ular merupakan kejadian yang cukup sering, bahkan pernah terjadi kasus kematian wali murid akibat gigitan ular. Dalam konteks ini, pengajaran doa bertemu ular menjadi bentuk perlindungan spiritual sekaligus penguatan nilai religius anak yang disesuaikan dengan realitas lingkungan mereka.

Sementara itu, pengajaran doa mimpi buruk juga memiliki landasan kultural yang kuat. Desa Banyukapah, lokasi KB tersebut, masih memiliki keterkaitan yang erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis seperti ilmu hitam dan gangguan non-fisik. Kondisi ini mendorong pendidik untuk menanamkan kebiasaan berdoa sebagai mekanisme pertahanan spiritual anak, khususnya melalui pengajaran doa mimpi buruk. Tujuannya adalah agar anak merasa aman dan terlindungi dari rasa takut yang bersumber dari lingkungan maupun imajinasi mereka. Dengan demikian, integrasi doa-doa tradisional dalam praktik pembelajaran tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan anak, tetapi juga berperan sebagai bentuk adaptasi pedagogis berbasis kearifan lokal yang menjawab kebutuhan psikologis dan sosial anak dalam konteks budaya setempat.

Dengan demikian, praktik pengajaran doa-doa lokal yang dilakukan di KB Miftahul Ulum bukan hanya merefleksikan nilai-nilai religius dalam pendidikan anak usia dini, tetapi juga menunjukkan strategi pedagogis berbasis kearifan lokal yang responsif terhadap kondisi lingkungan. Pengintegrasian unsur lokal ke dalam kegiatan pembelajaran menjadi bukti bahwa pendidikan anak usia dini dapat berperan strategis dalam membentuk identitas spiritual, sosial, dan emosional anak. Pendekatan ini relevan dalam memperkuat ketahanan psikologis anak serta memperdalam rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi lokal.

Data wawancara dengan guru juga mengungkap bahwa pendekatan ini memudahkan anak dalam memahami nilai karena disampaikan dalam bahasa dan simbol yang familiar. Anak usia dini belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak, sehingga penggunaan tradisi lokal sebagai media pembelajaran menjembatani pemahaman mereka terhadap nilai-nilai luhur. Misalnya, ketika anak menyebut doa-doa harian yang sesuai dengan tradisi,



mereka tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga menirukan intonasi dan ekspresi khas masyarakat sekitar

Pada observasi kedua pada tanggal 19 Mei 2025 dari penelitian ini menunjukkan bahwa doa-doa harian memang sudah menjadi pembiasaan yang melekat pada diri anak, selain itu temuan lain yang tidak kalah menarik adalah permainan peran merupakan strategi penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Di KB Miftahul Ulum, salah satu bentuk permainan peran yang menonjol adalah aktivitas "bertelepon", yang disimulasikan seolah-olah anak sedang berbicara dengan orang tua mereka yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI/TKW). Permainan ini tidak hanya memfasilitasi ekspresi emosional anak terhadap keterpisahan fisik dari orang tua, tetapi juga menjadi ruang aman untuk mengolah perasaan rindu, membangun empati, dan memperkuat hubungan imajinatif yang bermakna.

Pelaksanaan permainan ini diawali dengan kegiatan membuat alat bermain sederhana dari bahan daur ulang, yaitu telepon yang terbuat dari gelas air mineral bekas yang dilubangi dan dihubungkan dengan benang. Proses pembuatan mainan ini dilakukan secara partisipatif, di mana anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pengalaman mencipta bersama. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas dan motorik halus anak, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap alat main yang mereka buat sendiri. Pendidik kemudian mengarahkan anak-anak untuk memilih pasangan secara mandiri dan memulai percakapan melalui media telepon tersebut.

Pada praktik permainan peran bertelepon, anak-anak berdialog secara spontan tanpa menggunakan skrip atau arahan khusus. Mereka memanfaatkan imajinasi masing-masing untuk membangun narasi, seperti bertelepon dengan ayah atau ibu yang berada di Malaysia, bibi, kakak, atau anggota keluarga lainnya yang bekerja di luar negeri. Percakapan yang terjadi tampak alami, mengalir, dan mencerminkan pengalaman nyata mereka. Hasil diskusi peneliti dengan anak menunjukkan bahwa aktivitas bertelepon ini bukan sekadar permainan imajinatif, melainkan refleksi dari rutinitas harian mereka yang terbiasa berkomunikasi dengan orang tua melalui panggilan video atau telepon.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pendidik dan wali murid, yang sebagian besar adalah kakek dan nenek dari anak-anak tersebut. Mereka menyatakan bahwa aktivitas bertelepon merupakan bagian penting dalam menjaga hubungan antara anak dan orang tua yang merantau. Dengan demikian, permainan peran "bertelepon" tidak hanya berfungsi sebagai alat stimulasi bahasa dan keterampilan sosial, tetapi juga sebagai bentuk terapi bermain yang relevan secara emosional dan kultural. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana kearifan lokal dan kondisi sosial masyarakat dapat diakomodasi dalam praktik pendidikan untuk mendukung kesejahteraan psikososial anak secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran doa-doa harian berbasis kearifan lokal di KB Miftahul Ulum dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap pagi. Selain melalui pengulangan, kegiatan pembelajaran doa juga dilengkapi dengan metode bercerita untuk memperkuat pemahaman anak. Anak-anak tidak hanya diminta untuk menghafal doa, tetapi juga diajak memahami makna dan fungsi



spiritual doa tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini (Aisyah, 2023).

Metode bercerita berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar anak karena mampu menghidupkan makna di balik setiap doa yang diajarkan. Misalnya, doa ketika bertemu ular menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami anak ketika disampaikan bersama cerita tentang pengalaman atau legenda yang berkaitan dengan ular dalam lingkungan sekitar mereka. Cerita-cerita tersebut merangsang imajinasi anak dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan berkesan.

Dengan menggabungkan pembiasaan dan pendekatan naratif, pendidik mampu membangun keterhubungan antara aspek spiritual dengan kehidupan nyata anak-anak. Strategi ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan anak terhadap nilai-nilai luhur dalam budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran pada anak usia dini, terutama dalam aspek perkembangan moral dan spiritual. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan keagamaan, Hasanah & Yulianti, (2022) menjelaskan bahwa praktik ini membentuk rasa aman, ketenangan, dan keyakinan pada anak. Anak belajar bahwa spiritualitas adalah bagian dari respons terhadap pengalaman sehari-hari. Nilai ini terintegrasi secara alami dalam budaya masyarakat Madura, yang dikenal religius dan menghargai tradisi lisan. Dengan demikian, pengajaran nilai agama melalui kearifan lokal tidak terasa dipaksakan, melainkan menjadi bagian dari keseharian anak.

Temuan lain menunjukkan bahwa permainan peran menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Salah satu bentuk permainan yang sering dilakukan adalah permainan "bertelepon", yang merupakan simulasi anak saat berbicara dengan orang tua mereka yang bekerja di luar negeri sebagai TKI/TKW. Permainan ini muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial anak, di mana komunikasi jarak jauh menjadi pengalaman nyata. Dalam permainan tersebut, anak-anak mengekspresikan kerinduan, kasih sayang, bahkan konflik emosional melalui dialog imajinatif (Setyawan & Nurjanah, 2023). Aktivitas ini ternyata tidak hanya mendorong kreativitas dan imajinasi, tetapi juga memperkuat identitas diri dan relasi sosial anak. Mereka belajar memahami posisi diri, mengekspresikan perasaan, serta berempati terhadap peran orang tua. Pendidik memainkan peran penting dengan memfasilitasi permainan ini, bukan sebagai hiburan semata, tetapi sebagai jembatan emosional antara anak dan keluarga yang berjauhan. Proses ini menjadi ruang terapi sosial sekaligus pembelajaran karakter yang bermakna (Setyowati et al., 2023).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai fasilitator budaya. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi jembatan antara nilai-nilai lokal dengan dunia anak. Pendidik di KB Miftahul Ulum terlihat memiliki pemahaman yang baik terhadap budaya lokal serta mampu memodifikasi strategi pembelajaran sesuai konteks kehidupan anak-anak. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa guru PAUD perlu



menguasai pedagogi kontekstual agar proses pembelajaran lebih bermakna (Marlina & Rachmawati, 2021).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini memberikan ruang bagi anak untuk mengenal diri mereka secara lebih utuh, baik secara spiritual maupun sosial. Anak belajar bahwa dirinya adalah bagian dari budaya, memiliki akar tradisi, serta mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara positif. Identitas diri anak berkembang melalui keterlibatan dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai komunitasnya, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan individu dan sosial (Utami & Harun, 2022). Pembelajaran ini juga mendorong partisipasi orang tua, meskipun secara fisik mereka tidak selalu hadir. Pendidik melibatkan keluarga dengan meminta anak menceritakan ulang doa yang diajarkan atau menirukan percakapan telepon dengan orang tua mereka. Interaksi ini memperkuat keterikatan emosional dan mengurangi rasa keterasingan akibat jarak. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi ruang kolaboratif antara lembaga, keluarga, dan budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembentukan nilai-nilai agama, moral, sosial, dan identitas diri anak. Ketika pendidikan dilakukan dengan memahami konteks sosial-budaya anak, maka proses belajar menjadi lebih relevan, menyentuh kehidupan nyata, dan berdampak jangka panjang terhadap karakter anak. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dikembangkan dan diperkuat sebagai bagian dari praktik profesional guru PAUD di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, khususnya pada aspek nilai agama, sosial-emosional, dan identitas diri. Melalui pengajaran doa-doa harian yang sesuai dengan tradisi dan permainan peran yang sesuai dengan kondisi sosial anak, pendidik mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat nilai spiritual dan keterampilan sosial anak, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal serta memperkuat hubungan emosional dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Peran aktif pendidik sebagai fasilitator budaya menjadi kunci keberhasilan dalam menjembatani dunia anak dengan nilai-nilai komunitas.

Berdasarkan hasil Kesimpulan, disarankan agar lembaga PAUD mulai mengembangkan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai lokal, serta memberi ruang bagi pendidik untuk menggali potensi budaya setempat sebagai sumber belajar. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan berupa pelatihan dan penguatan kapasitas pendidik dalam menerapkan pembelajaran kontekstual yang berakar pada budaya masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga harus diperkuat agar pendidikan anak usia dini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sosial dan spiritual anak sejak dini.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2023). Penguanan Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jpaud>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hasanah, L., & Yulianti, E. (2022). The Role of Local Culture in Shaping Children's Self-Identity in Early Childhood Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-04>
- Marlina, L., & Rachmawati, R. (2021). *Local Wisdom as a Foundation in Early Childhood Character Education*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 10(2), 74–82. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v10i2.47321>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Setyawan, B., & Nurjanah, R. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Penguanan Nilai Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1271–1278. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2972>
- Setyowati, D., Kusumastuti, Y. S., & Hidayat, M. (2023). *Contextual Learning Based on Local Wisdom for Early Childhood*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 912–921. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2557>
- Utami, S., & Harun, H. (2022). *Character Building of Early Childhood Through Local Culture-Based Learning*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/cd.v13i1.43122>